

FAMILY RESILIENCE FOR PEOPLE WITH MULTIPLE DISABILITIES IN NAGARI BARINGIN

KETAHANAN KELUARGA BAGI PENYANDANG DISABILITAS GANDA DI NAGARI BARINGIN

Elsya Diani^{1*}, Sri Yunarti¹

¹ Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

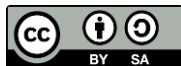
Correspondence:

nocyyypra25@gmail.com

Received: 20-02-2024

Revised: 25-03-2024

Accepted: 29-03-2024



Abstract: This study is about the relationship and efforts of couples with multiple disabilities in Nagari Baringin, Lima Kaum District, Tanah Datar Regency in forming *sakinah* families. Based on field research, the results of this study can be concluded: good relationships between couples and with the surrounding environment, including support from family and community, are very important to help couples with multiple disabilities achieve the goal of forming a *sakinah* family. The efforts of couples with multiple disabilities in forming a *sakinah* family are by jointly making a living. In addition, family resilience is key in creating a *sakinah* family. Family resilience theory identifies three main aspects, namely physical resilience, social resilience, and psychological resilience. Multiple disabled couples in Nagari Baringin, Lima Kaum District, Tanah Datar Regency face challenges in meeting the three aspects of family resilience. These three aspects are aspects of physical endurance, aspects of social resilience, aspects of psychological resilience.

Abstrak: Penelitian ini tentang hubungan dan upaya pasangan penyandang disabilitas ganda di Nagari Baringin, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar dalam membentuk keluarga *sakinah*. Berdasarkan penelitian lapangan, hasil penelitian ini dapat disimpulkan: hubungan baik antara pasangan dan dengan lingkungan sekitar, termasuk dukungan dari keluarga dan masyarakat, sangat penting untuk membantu pasangan penyandang disabilitas ganda mencapai tujuan membentuk keluarga *sakinah*. Upaya pasangan penyandang disabilitas ganda dalam membentuk keluarga *sakinah* adalah dengan bersama-sama mencari nafkah. Selain itu, ketahanan keluarga adalah kunci dalam menciptakan keluarga *sakinah*. Teori resiliensi keluarga mengidentifikasi tiga aspek utama, yaitu resiliensi fisik, resiliensi sosial, dan resiliensi psikologis. Beberapa pasangan penyandang disabilitas di Nagari Baringin, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar menghadapi tantangan dalam memenuhi tiga aspek ketahanan keluarga. Ketiga aspek tersebut adalah aspek ketahanan fisik, aspek ketahanan sosial, aspek ketahanan psikologis.

Keywords: *Wedding; Multiple Disabilities; Family Resilience*

Introduction

Semua anggota keluarga mempunyai tugas masing-masing. Salah satunya, suami, bertanggung jawab bekerja untuk menafkahi dan memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga dengan sebaik-

baiknya. Selama ini perempuan harus berperan sebagai ibu rumah tangga, mengurus keluarga, suami dan anak, meski bekerja jauh. Oleh karena itu, ketika menikah pasangan suami dan istri harus memainkan peran dan fungsi masing-masing dengan baik untuk mencapai masyarakat sejahtera dengan anggota keluarga yang bahagia dan sukses. Fungsi keluarga meliputi fungsi biologis, pendidikan, keagamaan, produktif, sosialisasi, rekreasi dan ekonomi. Namun persoalan yang penulis temukan di Nagari Baringin Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar, suami dan istri salah satu atau keduanya, menyandang disabilitas ganda. Seperti yang kita ketahui bahwa mereka mempunyai cacat fisik, bahkan mereka yang memiliki kehidupan normal pun masih banyak menghadapi kendala dan kesulitan dalam mengatur pernikahannya untuk menjadi keluarga sakinah, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa keluarga penyandang disabilitas ganda ketika hendak membentuk keluarga sakinah, tentu akan semakin rumit dan penuh jebakan, namun ketika mereka memutuskan untuk menikah ada baiknya karena mereka mempunyai hak untuk berumah tangga, menjalani dan meneruskan perkawinan melalui perkawinan yang sah, sebagaimana diatur dalam Pasal 8 UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Berdasarkan penelitian terkait ketahanan keluarga bagi penyandang disabilitas ganda ada beberapa penelitian terkait dengan persoalan ini diantaranya pembahasan tentang bagaimana pasangan disabilitas sensorik mampu menjaga dan mengoptimalkan kondisi sensoriknya dalam ketahanan keluarga (Cantika, 2022). Selanjutnya penelitian tentang bagaimana persepsi penyandang difabel terhadap keharmonisan keluarga, serta faktor pendukung dan penghambat untuk mewujudkan ketahanan keluarga (Rafieq, 2021). Penelitian yang serupa juga memfokuskan penelitiannya tentang bagaimana pasangan disabilitas menghadapi masa pandemic COVID 19 (Isnaeni & Ayubi, 2021). Dari penelitian-penelitian terdahulu terlihat belum adanya yang meneliti tentang ketahanan keluarga bagi penyandang disabilitas ganda, maka dari itu penulis ingin meneliti tentang penelitian ini mengingat bagaimana upaya pasangan tersebut membentuk keluarga sakinah sedangkan mereka memiliki kekurangan dalam fisik. Penelitian ini harus diteliti agar memperkaya intelektual, menambah wawasan. Dan penelitian ini perlu dilakukan karena menyangkut ketahanan keluarga dan diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan pedoman khususnya bagi masyarakat.

Studi ini hendak mengungkap mengenai ketahanan keluarga yang berfokus kepada kemampuan pasangan disabilitas ganda dalam pembentukan keluarga sakinah. Untuk menjawab persoalan diatas maka penelitian ini berupaya menemukan pertama tentang relasi pasangan disabilitas ganda dalam membentuk keluarga sakinah dan juga menemukan tentang upaya pasangan disabilitas ganda dalam pembentukan keluarga sakinah. Studi ini penting dilakukan mengingat bahwa pasangan disabilitas ganda memerlukan relasi dalam upaya pembentukan keluarga sakinah. Sebagai hasil dari keterbatasan yang dimiliki, pasangan dengan disabilitas ganda mengalami kesulitan dalam menjalin ikatan keluarga yang harmonis dan kokoh dalam keberlangsungan keluarga mereka.

Literature Review

1. Perkawinan

Dalam bahasa Indonesia, "perkawinan" berasal dari kata "kawin" yang menurut bahasanya berarti membentuk keluarga dengan lawan jenis; perisetubuhan", istilah "kawin" digunakan secara umum untuk tumbuhan, hewan, dan manusia, dan mengacu pada proses alami. Sebaliknya, perkawinan tidak hanya digunakan untuk manusia karena membawa konsekuensi berlaku menurut hukum nasional, adat istiadat dan khususnya menurut agama. Yang dimaksud dengan perkawinan adalah akad atau pengikatan, karena dalam proses lamaran perkawinan terdapat ijab (pernyataan penyerahan dari pihak perempuan) dan kabul (pernyataan penerimaan dari pihak laki-laki). Selain itu, nikah juga dapat dipahami sebagai bersetubuh (Tihami & Sahrani, 2010). Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 menyebutkan bahwa perkawinan ialah "ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan perempuan sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa)" (Trusto Subekti, 2010).

Pengertian perkawinan dalam Islam selanjutnya disempurnakan oleh beberapa madzhab terkemuka yang biasa dikenal dengan istilah empat madzhab yaitu : Pertama, di kalangan Hanafiah mendefinisikan bahwa nikah adalah: “Sebuah akad yang memberikan hak kepemilikan untuk bersenang-senang secara sengaja. Atau, kehalalan hubungan seorang laki-laki bersenang-senang dengan seorang perempuan, yang tidak dilarang untuk dinikahi secara syariat, dengan kesengajaan.” Kedua, ulama golongan Syafi’iyah mendefinisikan bahwa nikah adalah: “Pernikahan secara bahasa : menghimpun dan mengumpulkan. Terjadinya perkawinan antara pohon dengan pohon itu saling condong dan campur satu sama lainnya. Sedangkan menurut syara’ adalah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan lafads nikah atau tazwij atau yang semakna dengan keduanya (Basri, 2015). Ketiga, Imam Maliki mendefinisikan perkawinan adalah akad yang melegalkan hubungan seksual seorang wanita yang bukan mahram, budak dan majusi menjadi halal dengan sighat. Dan keempat menurut Imam Hambali pernikahan adalah proses terjadinya akad perkawinan.

2. Disabilitas Ganda

Disabilitas berasal dari kata serapan bahasa Inggris disability yang berarti cacat atau ketidakmampuan (Halim, 2002). Sejak diterbitkannya Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, maka pemerintah Indonesia telah menetapkan pengertian resmi tentang penyandang disabilitas di Indonesia dan pengelompokkan (Widinarsih, 2019). Berikut dipaparkan pengertian masing-masing jenis disabilitas yang telah dipaparkan diatas. Yang pertama kelompok disabilitas fisik, yaitu sebagai berikut: Tunanetra ialah istilah yang digunakan untuk keadaan individu yang mengalami kelainan atau gangguan fungsi indra penglihatan (Mambela, 2018). Tunarungu adalah seseorang yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran (Fifi Nofiaturrehman, 2018). Tuna wicara ialah seseorang yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam berkomunikasi verbal sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi (Akhmad et al., 2021)

Kelompok disabilitas yang kedua yaitu kelompok kelainan secara non-fisik, yaitu sebagai berikut: Tunagrahita adalah kelainan pada seseorang yang memiliki IQ jauh dibawah rata-rata tingkat IQ orang yang normal, mengalami hambatan dalam bertingkah laku, dan lambat dalam penyesuaian diri pada lingkungan sekitar (Sujarwanto & Sujarwanto, 2021). Autisme merupakan gangguan perkembangan pada seseorang yang gejalanya sudah ada sebelum seseorang tersebut mencapai usia tiga tahun (Amanullah, 2022). Tingkah laku hiperaktif merupakan suatu sikap dimana dalam setiap aktivitas dilakukan secara berlebihan dan tidak terkontrol dalam lingkungan sekitar (Dwi Puspitasari & Miftakhul Ulum, 2020). Adapun kelompok disabilitas yang ketiga yaitu kelompok kelainan ganda. Penyandang disabilitas ganda atau juga disebut dengan disabilitas multi merupakan penyandang disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain disabilitas runguwicara dan disabilitas netra-tuli (Widinarsih, 2019).

3. Ketahanan Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, ketahanan adalah kekuatan, kesabaran. Ketahanan keluarga biasa dimaksudkan dengan suatu keadaan dimana suatu keluarga memiliki kemampuan fisik maupun psikis untuk hidup mandiri dengan mengembangkan potensi diri bagi masing-masing individu dalam keluarga tersebut, untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia baik secara lahir maupun bathin, baik di dunia ataupun di akhirat (A. Lubis, 2018).

Method

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian empiris yaitu penelitian non-doktrinal, dilakukan melalui penelitian lapangan (field research). Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan didapat dari wawancara dengan pasangan disabilitas ganda, yang terdiri dari lima pasang keluarga, dari karib kerabat pasangan disabilitas, bapak wali Nagari

Baringin, bapak ketua Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lima Kaum. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan. Adapun mengenai teknik analisis data penelitian ini memakai teori Miles & Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Results

1. Relasi Pasangan Disabilitas Ganda Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Di Nagari Baringin Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar

Penting untuk memahami bahwa setiap orang memiliki pengalaman dan kebutuhan yang berbeda, termasuk mereka yang hidup dengan disabilitas. Relasi pasangan disabilitas mengacu pada hubungan antara dua orang dengan kebutuhan khusus atau disabilitas dan juga dengan kerabat dan masyarakat sekitarnya. Pada dasarnya ada beberapa hal yang mencakup didalam relasi pasangan disabilitas, yaitu diantaranya pentingnya empati dan pengertian, yang kedua yaitu komunikasi yang efektif, penerimaan diri dan pasangan, kesehatan mental dan emosional, dukungan sosial, selanjutnya yaitu aksesibilitas dan keterlibatan masyarakat dan yang tentang peran masing-masing pasangan.

Pasangan yang memiliki disabilitas sering menghadapi berbagai tantangan yang berbeda, yang dapat mempengaruhi hubungan mereka dan kehidupan sehari-hari mereka. Berikut adalah beberapa tantangan umum yang dihadapi pasangan disabilitas : yang pertama yaitu adanya tantangan mengenai aksesibilitas contohnya dalam mengakses tempat-tempat umum seperti transportasi, dan layanan kesehatan. Yang kedua yaitu tantangan dibidang ekonomi, contohnya pasangan disabilitas pasti membutuhkan biaya tambahan untuk peralatan bantu, dan perawatan kesehatan. Yang ketiga tantangan dalam hal komunikasi, tentu saja ini menjadi tantangan utama karena adanya kesulitan dalam berkomunikasi. Namun pasangan disabilitas seringkali berhasil mengatasi kesulitan ini dengan dukungan saling, dukungan dari teman dan keluarga, serta sumber daya dan layanan yang tersedia.

Sesuai dengan fakta yang penulis temukan dilapangan bahwa pasangan disabilitas ganda di Nagari Baringin Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar memang mengalami berbagai tantangan didalam membentuk suatu relasi baik itu antara masing-masing pasangan maupun antara kerabat dan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan fakta yang ditemukan dapat dijelaskan bahwa pasangan disabilitas ganda memiliki kendala berupa susah nya komunikasi dengan satu sama lain maupun dengan lingkungan sekitar. Seperti yang kita ketahui bahwa komunikasi merupakan unsur penting bagi terciptanya keluarga yang sakinah.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh ketua kantor urusan agama (KUA) kecamatan Lima Kaum, jelas bahwa pasangan disabilitas ganda seringkali sulit untuk dipastikan keabsahan pernikahannya, terutama karena kebanyakan pernikahan yang dilakukan secara tidak resmi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian lebih mendalam terhadap spiritual pasangan tersebut, karena keluarga yang harmonis biasanya dibentuk dari individu dengan keagamaan yang baik. Dalam membentuk keluarga sakinah bagi pasangan disabilitas apalagi disabilitas ganda akan terkendala pada kemampuan berkomunikasi baik itu antara masing-masing pasangan disabilitas maupun antara pasangan disabilitas ganda dengan masyarakat sekitar. Dan dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan unsur penting bagi terciptanya keluarga yang sakinah. Selain itu, penting bagi pasangan disabilitas ganda untuk bersyukur dan menerima kekurangan masing-masing. Dengan salinng menerima dan bersyukur, pasangan dapat mengatasi rintangan yang ada dan membentuk keluarga yang bahagia. (Dafrizon, Ketua Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lima Kaum, wawancara, 10 Januari 2024).

Pernyataan lainnya yang selaras dengan jawaban dari bapak ketua kantor urusan agama (KUA) Kecamatan Lima Kaum yaitu pernyataan dari bapak Wali Nagari Baringin Kecamatan Lima Kaum. Dari hasil wawancara dengan bapak Wali Nagari Baringin diatas mengatakan bahwa manusia telah

diciptakan oleh Allah SWT untuk hidup berpasang-pasangan dan perihal jodoh sudah ditentukan oleh Allah. Adapun hal utama yang menjadi tantangan pasangan disabilitas ganda dalam menciptakan keluarga yang sakinah yaitu cara berkomunikasi. Dan juga mengenai halangan pasangan disabilitas untuk mencari pekerjaan karena keterbatasan fisik yang dimilikinya. Hal ini tentu akan sangat berdampak kepada keadaan ekonomi keluarga disabilitas ganda tersebut. Meskipun banyak tantangan, tidak ada yang tidak mungkin jika ada usaha dan tekad. Pasangan disabilitas ganda pun memiliki potensi untuk menciptakan keluarga sakinah, tergantung kepada pribadi masing-masing dan usaha yang mereka lakukan. Pasangan disabilitas ganda juga dipercaya bisa saling melengkapi satu sama lain, sehingga dapat membantu satu sama lain dalam mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam membentuk keluarga yang bahagia dan tentram. (Rahmat Aliyah Andri, Bapak Wali Nagari Baringin, wawancara, 05 Januari 2024).

Adapun mengenai interaksi yang dijalin oleh pasangan disabilitas ganda dengan kerabat dan masyarakat sekitarnya yang penulis temukan dilaporkan bahwa kerabat dan masyarakat sekitarnya ikut serta membantu pasangan disabilitas ini dalam membentuk ketahanan keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh kerabat dari pasangan Bapak S dan Ibu E. Dari hasil wawancara dapat dikatakan bahwa relasi pasangan disabilitas ganda tercipta karena adanya dukungan dan bantuan dari kerabatnya. Tentu saja kerabat terdekatnya mempunyai peran penting dalam pembentukan ketahanan keluarga bagi pasangan disabilitas ganda. Dikarenakan pasangan tersebut mempunyai keterbatasan fisik, tentu akan susah membentuk ketahanan keluarga tanpa adanya bantuan dan dukungan dari pihak lain. Dapat disimpulkan bahwa meskipun Bapak S dan istrinya menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk keterbatasan fisik dan masalah dalam rumah tangga, mereka tetap berusaha untuk bertahan dan saling mendukung. Dan dukungan dari keluarga menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga mereka.

Selaras dengan itu Ibu Dewi kerabat dari pasangan Bapak N dan Ibu N juga mengungkapkan hal yang sama mengenai interaksi pasangan disabilitas ganda dalam membentuk ketahanan keluarga. Dari wawancara yang dilakukan dapat dilihat bahwa pasangan disabilitas mampu membangun relasi yang baik dengan kerabatnya dan juga masyarakat sekitarnya. Tentunya dengan saling memahami antara kerabat dan pasangan disabilitas akan mempererat interaksi di dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya Buk Dewi yang mengerti dengan apa yang diucapkan oleh kakak iparnya, itu termasuk salah satu bentuk pengertian dan kesabaran kerabat dalam membantu pasangan disabilitas mewujudkan ketahanan keluarganya sehingga menjadi keluarga yang sakinah.

2. Upaya Pasangan Disabilitas Ganda Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Di Nagari Baringin Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar

Upaya pasangan suami istri dalam pembentukan keluarga sakinah adalah bentuk kondisi dinamis yang mana mengikuti tuntunan dalam berumah tangga untuk memenuhi rasa kasih dan sayang dan ketentraman. Yang mana landasan utama dalam berumah tangga yakni iman dan takwa yang semata karena Allah SWT. Selain itu, juga memiliki rasa tanggung jawab yang menjadi penggerak kedua pasangan tersebut untuk memenuhi hak dan kewajiban masing-masing.

Demikian pula dengan usaha pasangan disabilitas ganda dalam pembentukan keluarga sakinah. Pasangan disabilitas ganda adalah rekan. Pasangan bertujuan untuk membangun keluarga yang bahagia dan berkembang sebagai pasangan suami dan istri yang penuh dengan kasih sayang. Tetapi kali ini berbeda diantara pasangan suami istri dengan menyandang disabilitas ganda. Namun hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi keduanya dalam membentuk keluarga yang sakinah. Jika dikaitkan dengan ketahanan keluarga, maka pembentukan keluarga sakinah pada pasangan disabilitas ganda bisa dilihat dari tiga pilar ketahanan keluarga yaitu : ketahanan fisik, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis. Pilar atau aspek ketahanan keluarga merupakan sebuah fondasi yang kokoh untuk menjaga keutuhan dan kesejahteraan keluarga.

Sebagaimana yang penulis temukan dilapangan bahwa pasangan disabilitas ganda mampu untuk membentuk keluarga sakinah dengan berbagai upaya. Dari wawancara yang penulis lakukan dengan responden, penulis menguraikannya berdasarkan kepada 3 pilar ketahanan keluarga sebagai berikut :

a. Aspek Ketahanan Fisik

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden mengenai upaya pasangan disabilitas ganda dalam pembentukan keluarga sakinah dilihat dari aspek ketahanan fisik, dapat disimpulkan bahwa upaya pasangan disabilitas ganda dalam membentuk ketahanan fisik mempunyai macam-macam cara tersendiri. Dapat dikatakan bahwa dalam pemenuhan ketahanan fisik merupakan kerjasama antara suami dan istri untuk memiliki hasil guna memenuhi kehidupan sehari-hari.

b. Aspek Ketahanan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden mengenai upaya pasangan disabilitas ganda dalam pembentukan keluarga sakinah dilihat dari aspek ketahanan sosial, dapat disimpulkan bahwa dalam mempertahankan ketahanan dari aspek sosial pasangan disabilitas ganda terkendala dalam hal komunikasi dan juga ada yang susah berinteraksi dengan lingkungan jiwa karena keterbatasan fisik yang dimilikinya. Namun hal tersebut bukan menjadi halangan yang dapat mengurangi rasa kasih sayang diantara pasangan suami istri disabilitas ganda.

c. Aspek Ketahanan Psikologis

Dari penelitian dan hasil wawancara yang penulis temukan dilapangan, bahwa pasangan disabilitas dalam upaya membentuk ketahanan psikologis dalam keluarga tidak mengalami masalah yang serius. Karena pasangan disabilitas selalu berusaha mengimbangi kesehatan mental dengan tidak memikirkan orang lain terhadap dirinya dan juga selalu merasa bersyukur satu sama lain. Dan juga pasangan disabilitas selalu sabar walaupun lingkungan mungkin dalam beberapa kondisi tidak adil kepada mereka, namun hal tersebut tidak dijadikan masalah bagi pasangan disabilitas ganda.

Discussion

1. Relasi Pasangan Disabilitas Ganda Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Di Nagari Baringin Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar

Adapun mengenai relasi pasangan disabilitas mengacu pada hubungan antara dua orang dengan kebutuhan khusus dan juga dengan kerabat dan masyarakat sekitarnya. Pada dasarnya ada beberapa hal yang mencakup didalam relasi pasangan disabilitas, yaitu diantaranya pentingnya empati dan pengertian, yang kedua yaitu komunikasi yang efektif, penerimaan diri dan pasangan, kesehatan mental dan emosional, dukungan sosial, selanjutnya yaitu aksesibilitas dan keterlibatan masyarakat dan tentang peran masing-masing pasangan. Dengan disabilitas ganda yang disandang oleh responden, relasi merupakan satu hal yang penting bagi pasangan ini. Dengan terbentuknya relasi yang baik antara satu sama lain maupun dengan kerabat dan masyarakat, dapat membantu pasangan disabilitas ganda dalam menghadapi masalah yang berkenaan dengan pembentukan keluarga sakinah bagi pasangan disabilitas ganda. Menurut Ramlan Sutisna sakinah merupakan perasaan nyaman, cendrung, tentram atau tentang kepada yang dicintainya dan disayangnya. Dan di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan agar dalam keluarga hendaknya menemukan sebuah kenyamanan, ketenangan" (Samheri & HosenFebrian, 2016).

Pembentukan keluarga sakinah pastinya akan banyak melewati berbagai tantangan. Tantangan tersebut pasti dirasakan baik itu bagi pasangan yang terlahir normal apalagi pasangan yang menyandang disabilitas ganda. Adapun tantangan utama dari pasangan disabilitas dalam relasinya yaitu dalam hal komunikasi. Sebagaimana yang kita ketahui komunikasi merupakan kunci utama

dalam pembentukan keluarga sakinah. Jangankan bagi pasangan disabilitas ganda bagi kita yang terlahir normal terkadang komunikasi juga sering kali menjadi masalah didalam keluarga. Relasi pasangan disabilitas ganda dengan masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi beberapa faktor yaitu diantaranya :

- a. Inklusi sosial, tingkat inklusi sosial yang tinggi dapat memperkuat relasi pasangan disabilitas ganda dengan masyarakat. Inklusi adalah proses atau prinsip yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua individu, termasuk mereka yang menyandang disabilitas ganda merasa diterima, dihargai, dan didukung sepenuhnya dalam segala aspek kehidupan.
- b. Aksesibilitas fisik dan sosial juga berperan dalam memengaruhi hubungan pasangan disabilitas dengan masyarakat. Masyarakat yang ikut membantu pasangan disabilitas ganda dapat memperkuat keterlibatan mereka dalam kegiatan masyarakat.
- c. Penghargaan atas kontribusi, yaitu mengakui dan menghargai kontribusi yang dibuat oleh pasangan disabilitas dalam masyarakat dapat memperkuat hubungan mereka dengan lingkungan sekitar.

2. Upaya Pasangan Disabilitas Ganda Dalam Pembentukan Kelaurga Sakinah Di Nagari Baringin Kecamatan Lima Kaum

Upaya pasangan suami istri dalam pembentukan keluarga sakinah adalah bentuk kondisi dinamis yang mana mengikuti tuntunan dalam berumah tangga untuk memenuhi rasa kasih dan sayang dan ketentraman. Yang mana landasan utama dalam berumah tangga yakni iman dan takwa yang semata karena Allah SWT. Selain itu, juga memiliki rasa tanggung jawab yang menjadi penggerak kedua pasangan tersebut untuk memenuhi hak dan kewajiban masing-masing. Demikian pula dengan usaha pasangan disabilitas ganda dalam pembentukan keluarga sakinah. Pasangan disabilitas ganda adalah rekan. Pasangan bertujuan untuk membangun keluarga yang bahagia dan berkembang sebagai pasangan suami dan istri yang penuh dengan kasih sayang. Tetapi kali ini berbeda diantara pasangan suami istri dengan menyandang disabilitas ganda. Namun hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi keduanya dalam membentuk keluarga yang sakinah.

Apabila dikaitkan dengan ketahanan keluarga, maka pembentukan keluarga sakinah pada pasangan disabilitas ganda bisa dilihat dari tiga pilar ketahanan keluarga yaitu ketahanan fisik, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis. Pilar atau aspek ketahanan keluarga merupakan sebuah fondasi yang kokoh untuk menjaga keutuhan dan kesejahteraan keluarga. Sebagaimana yang penulis temukan dilapangan bahwa pasangan disabilitas ganda mampu untuk membentuk keluarga sakinah dengan berbagai upaya. Adanya aturan yang dipegang teguh oleh kedua belah pihak agar ada pergaulan yang layak antara pasangan. Salah satunya adalah dengan memperkuat dasar keluarga sakinah. Ada tiga hal penting yang harus dipertahankan di institusi perkawinan menurut fondasi keluarga sakinah. Dengan kata lain, dengan menciptakan sakinah, mawaddah, dan warahmah. Sakinah dapat didefinisikan sebagai kedamaian. Sakinah keluarga juga dapat didefinisikan sebagai keadaan yang tetap tenang meskipun menghadapi banyak tantangan dan ujian dalam hidup (Safithri & Hasanah, 2023).

Pembentukan keluarga sakinah bisa dikaitkan dengan ketahanan keluarga. Karena keluarga sakinah bisa terwujud jika ketahanan dari sebuah keluarga tersebut dapat terpenuhi secara baik. Berdasarkan teori ketahanan keluarga, dapat diklasifikasikan menjadi 3 aspek atau pilar. Yang pertama yaitu aspek ketahanan fisik, kedua yaitu aspek ketahanan sosial, dan yang ketiga aspek ketahanan psikologis. Davis memberikan gambaran bahwa ketahanan sosial yang dimiliki suatu komunitas keluarga bila: pertama bisa menjadi pelindung dari pengaruh perubahan sosial kepada anggota yang rentan, kedua bisa beradaptasi dan terlibat dalam setiap partisipasi dilingkungan masyarakat, baik fisik, mental dan emosional guna membangun kebersamaan dalam lingkungan sosial, ketiga dapat mengelola persoalan-persoalan secara efektif sehingga tidak menimbulkan konflik dan kekerasan, keempat bisa menjaga nilai lokalitas dalam keluarga (Umam, 2020). Selain

dilihat dari aspek ketahanan fisik, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis, ketahanan keluarga juga dapat dilihat dari ketahanan ekonomi dan ketahanan budaya. Adapun mengenai ketahanan yang dilihat dari aspek ketahanan ekonomi mengacu pada kemampuan sebuah keluarga untuk mengatasi tantangan finansial dan menjaga kesejahteraan ekonominya dalam jangka panjang. Mengenai ketahanan keluarga yang dilihat dari aspek ketahanan budaya mengacu pada kemampuan pasangan untuk memperkuat nilai-nilai, tradisi, norma dan praktik budaya yang penting bagi identitas dan kesejahteraan keluarga.

Conclusion

Relasi pasangan disabilitas merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk keluarga sakinah. Pasangan dengan disabilitas ganda menghadapi tantangan unik, terutama terkait dengan keterbatasan fisik dan masalah komunikasi. Namun, melalui empati, pengertian, komunikasi efektif, penerimaan diri dan pasangan, kesehatan mental dan emosional, dukungan sosial, aksesibilitas, keterlibatan masyarakat, serta peran masing-masing pasangan, mereka dapat mengatasi hambatan tersebut. Pentingnya relasi yang baik antar pasangan dan dengan lingkungan sekitar, termasuk dukungan dari keluarga dan masyarakat, menjadi kunci untuk membantu pasangan disabilitas ganda mencapai tujuan membentuk keluarga sakinah. Meskipun terdapat tantangan dalam komunikasi dan penyelesaian konflik, bantuan dari orang lain, terutama kerabat dekat, dapat menjadi penengah yang efektif dalam menjaga keharmonisan hubungan. Kesimpulan ini menyoroti perlunya pemahaman, dukungan, dan inklusi masyarakat terhadap pasangan disabilitas ganda dalam upaya mereka membentuk keluarga yang bahagia dan sakinah. Selain itu, pembentukan keluarga sakinah dihadapkan pada tantangan universal, dan komunikasi yang efektif memegang peran kunci dalam mengatasi perbedaan dan membangun kedekatan emosional.

Pembentukan keluarga sakinah membutuhkan pemahaman dan penerapan ketat terhadap aturan yang berlaku, terutama dalam konteks keluarga Islam. Tiga pilar utama keluarga sakinah, yaitu sakinah, mawaddah, dan warahmah, menjadi landasan yang harus dipertahankan oleh pasangan untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, ketahanan keluarga menjadi kunci dalam menciptakan keluarga sakinah. Teori ketahanan keluarga mengidentifikasi tiga aspek utama, yaitu ketahanan fisik, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis. Namun, pasangan disabilitas ganda dihadapkan pada berbagai kendala, terutama terkait dengan keterbatasan fisik dan psikologis yang mereka alami. Dari hasil penelitian di lapangan, terungkap bahwa pasangan disabilitas ganda di Nagari Baringin Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar menghadapi tantangan dalam memenuhi ketiga aspek ketahanan keluarga. Aspek ketahanan fisik terutama menjadi kendala dalam mencari nafkah bersama-sama, sementara aspek ketahanan sosial memerlukan upaya lebih dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Ketahanan psikologis, meskipun dihadapkan pada stres, dapat diatasi dengan cara-cara khusus yang melibatkan rasa syukur terhadap penciptaan Allah SWT. Kesadaran akan aturan agama, penerapan ketahanan keluarga, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan psikologis menjadi kunci utama dalam perjalanan pasangan ini menuju keluarga sakinah.

References

- Akhmad, F., Ediansyah, P., Fitriah, J., Faramaida, E., & Purwanto, J. (2021). Karakteristik Dan Model Bimbingan Atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara. *MASALIQ*, 1(3), 156-163.
- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: TunaGrahita, Down Syndrom Dan Autisme. *Jurnal Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Basri, R. (2015). Konsep Pernikahan Dalam Pemikiran Fuqaha. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 13(2), 105-120.
- Brechin, J. (2013). A Study of the Use of Sharia Law in Religious Arbitration in the United Kingdom

and the Concerns That This Raises for Human Rights. *Ecclesiastical Law Journal*, 15(3), 293–315. <https://doi.org/10.1017/S0956618X13000434>

- Cantika, C. C. (2022). *ANALISIS KETAHANAN KELUARGA PASANGAN SUAMI ISTRI DALAM DISABILITAS SENSORIK DI KOTA SEMARANG (Studi Kasus di Semar Cakep Kecamatan Semarang Barat)*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Dwi Puspitasari, Y., & Miftakhul Ulum, W. (2020). STUDI KEPUSTAKAAN SISWA HIPERAKTIF DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. *JURNAL DIDIKA: WAHANA ILMIAH PENDIDIKAN DASAR*. <https://doi.org/10.29408/didika.v6i2.2507>
- Fadhli, A., & Warman, A. B. (2021). 'Alasan Khawatir' Pada Penetapan Hukum Dispensasi Kawin Di Pengadilan Agama Batusangkar 'Reasons for Concern' on Marriage Dispensation Decisions in Batusangkar Religious Court. *Al-Ahwal*, 14(2), 146–158. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2021.14203>
- Fifi Nofiaturrahmah. (2018). PROBLEMATIKA ANAK TUNARUNGUDAN CARA MENGATASINYA. *Quality*.
- Halim, A. (2002). Kamus Pintar 900 Juta Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris. Surabaya: Sulita Jaya.
- Isnaeni, I., & Ayubi, D. (2021). Gambaran ketahanan keluarga disabilitas di masa pandemi COVID-19. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(4), 507–516.
- Kamali, M. H. (2020). *Actualization (Taf'il) of the Higher Purposes (Maqasid) of Shariah*. International Institute of Advanced Islamic Studies (IAIS).
- Lubis, A. (2018). *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (amany Lubis (ed.)). Pustaka Cendekiawan Muda.
- Mambela, S. (2018). TINJAUAN UMUM MASALAH PSIKOLOGIS DAN MASALAH SOSIAL INDIVIDU PENYANDANG TUNANETRA. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.36456/bp.vol14.no25.a1465>
- Nasution, K. (2005). Women's Right in the Islamic Family Law of Indonesia. *Unisia*, 28(56), 192–204. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol28.iss56.art10>
- Rafieq, U. A. (2021). *Persepsi Keluarga Penyandang Difabel Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus di Perkumpulan Disabilitas Kabupaten Kediri)*. IAIN Kediri.
- Safithri, A., & Hasanah, F. (2023). UPAYA PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH MELALUI PENYULUHAN DAMPAK PERKAWINAN DINI DI DESA SUCOPANGEPOK KECAMATAN JELBUK KABUPATEN JEMBER. *ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian Dan Kemitraan Masyarakat*, 1(2), 90–95.
- Samheri, & HosenFebrian. (2016). Makna Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah dalam Al Qur'an (Analisis Surah Al Rum Ayat 21). *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Smith, S. C. (2011). *Crowdsourcing sharia: Digital fiqh and changing discourses of textual authority, individual reason, and social coercion*. Georgetown University.
- Sujarwanto, E. P. S., & Sujarwanto, M. P. (2021). *Bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus*. Jakad Media Publishing.

Tihami, H. M. A., & Sahrani, S. (2010). *Fikih munakahat: Kajian fikih nikah lengkap*. Rajawali Pers.

Trusto Subekti. (2010). Sahnya Perkawinan Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun. *Jurnal Dinamika Hukum*.

Umam, K. (2020). MEMBANGUN KETAHANAN SOSIAL KELUARGA DALAM KEBERAGAMAN. *WELFARE : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*.
<https://doi.org/10.14421/welfare.welfare.2020.091-02>

Widinarsih, D. (2019). Penyandang disabilitas di indonesia: perkembangan istilah dan definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 127-142.